

Implementasi Rencana pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius siswa Kelas VII B di MTS Darussyafa'at Tugu Jaya

Putri Wijayanti¹, Tiara Nurhayati², Supriyanto³, Yajid Latif⁴

^{1,3,4} IAI. Nusantara Ash-Shiddiqiyah, Ogan Komering Ilir, Indonesia.

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quraniyah, Bengkulu Selatan, Indonesia.

*putriwijayanti1568@gmail.com¹, tiaranurhayati6@gmail.com², Supriyanto.s.pd.mat@gmail.com³,
Yajidlatif@gmail.com⁴

Abstrak

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gejala dan fenomena yang terjadi terkait masalah penelitian. Penelitian ini berjenis lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa madrasah antara peserta didik dengan sesamanya, peserta didik dengan guru. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data tentang proses implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII B di MT s Darussyafa'at T ugu Jaya. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk melengkapi hasil koleksi data dengan observasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Hasil dan pembahasan penelitian ini antara lain 1). Implementasi Rencana pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII B di MTS Darussyafa'at Tugu Jaya. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini kegiatan rencana pembelajaran Akidah Akhlak membantu siswa menerapkan nilai-nilai karakter religius dilakukan secara spesifik dan continue yang dilakukan yaitu kegiatan pembiasaan terkait religiusitas, kegiatan keteladanan dan kegiatan keagamaan. 2). T antangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran akidah akhlak dan pembentukan karakter kedisiplinan kelas VII B di MTS Darussyafa'at Tugu Jaya dimulai dari tahap kebijakan oleh madrasah kemudian ditindaklanjuti dengan suri tauladan dan pembiasaan dan integrasi nilai dalam mata pelajaran.

Tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran dalam membentuk kedisiplinan siswa yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal. Adapun model yang digunakan yaitu dengan pendekatan pembelajaran di kelas dan implementasi rencana pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas vii di madrasah.

Kata kunci: implementasi, Pembelajaran akidah akhlak, Membentuk karakter religius.

Abstrak: This research aims to describe the symptoms and phenomena that occur related to the research problem. This type of research is field research with a qualitative approach. In collecting data, researchers used observation, interviews and documentation methods. Observations were carried out to observe the learning of moral beliefs in forming the religious character of madrasa students between students and each other, students and teachers. Interviews were conducted to collect data about the process of implementing moral belief learning in forming the religious character of class VII B students at MT s Darussyafa'at Tugu Jaya. Meanwhile, documentation is carried out to complement the results of data collection with observations and interviews. Documentation is carried out by analyzing documents related to the research problem.

The results and discussion of this research include 1). Implementation of the moral aqidah learning plan in forming the religious character of class VII B students at MT s Darussyafa'at Tugu Jaya. The results and discussion of this research are that moral aqidah learning plan activities to help students apply religious character values are carried out specifically and continuously, namely habituation activities related to religiosity, exemplary activities and religious activities. 2). The challenges faced in the process of learning moral beliefs and disciplinary character formation for class VII B at MT s Darussyafa'at Tugu Jaya start from the policy stage by the madrasah and then follow up with role modeling and habituation and integration of values in subjects. The challenges faced in the learning process in forming discipline are internal and external challenges. The model used is a classroom learning approach and the implementation of learning moral beliefs plan in forming the religious character of class VII students in madrasah.

Keywords: implementation, Learning moral beliefs, forming religious character.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran diharapkan mampu memanifestasikan generasi yang mempunyai kecendekiaan inteligensia lifeskill dan karakter yang baik. Pendidikan akidah akhlak di MTs memiliki kontribusi esensial dalam memperluas nilai-nilai religius dan spiritual di kalangan anak didik. Pada era sekarang tetap cukup banyak generasi yang mempunyai akhlak atau perilaku rendah kualitasnya. Baik dari sikap, tingkah laku maupun perkataan ucapan. Sehingga pentingnya pembinaan karakter islami dalam mencetak karakter religius siswa. Agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupannya, maka pengembangan kepribadian religius bertujuan untuk mengintegrasikan asas-asas agama ke dalam kegiatan sehari-hari. Ki Hajar dewantara menyampaikan definisi pengajaran menjadi sebuah arahan hidup khusus generasi muda, yang mana dengan petunjuk tersebut mampu menjadikan dalam kapasitas sebagai makhluk sosial dan komunitas yang kesejahteraan dan keberuntungan semaksimal mungkin dalam rutinitas.

Sejatinya manusia di ciptakan Allah dengan ingatan dan daya pikir yang mungkin kapan saja terpengaruhi oleh transfigurasi periode. Oleh karena itu, untuk mencegah hal tersebut, perlu ditanamkan ketakwaan atau kredibilitas yang berkaitan dengan hakikat dan dasar agama serta akhlak yang mengkaji karakter eksistensi manusia atau perilaku hidup agar dapat memengaruhi hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan Tuhan.

Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berbunyi: "pendidikan nasional bekerja mengelaborasi kapasitas dan menciptakan karakter serta kebudayaan tinggi bangsa yang berwujud dalam rangka meningkatkan eksistensi bangsa".

Menurut kemedikbud RI, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal menyebutkan pendidikan adalah aktivitas menyadari dan tersistematis untuk merealisasikan situasi belajar dan tahapan pelatihan agar peserta didik dengan cara produktif meningkatkan kemampuan dirinya untuk mempunyai kapasitas kejiwaan spiritual, regulasi diri, karakter, intelektualitas, budi pekerti luhur termasuk kapabilitas yang dipertimbangkan dirinya, rakyat, etnis dan Negara (Muhamad suyudi & Nasrul Wathon, 2020). Dalam Undang-undang demikian sudah jelas bahwa pendidikan pendidikan di Indonesia bekerja mengembangkan kapabilitas dan menciptakan watak serta kebudayaan bangsa dan sejumlah bagian-bagian yang telah disebutkan. Kondisi demikian sangat interdependensi dengan pembinaan karakter yang mengaktualkan peserta didik dapat membabarkan kapasitas yang mendukung untuk kepentingan pribadi dan orang lain seperti halnya pembinaan kepribadian lebih pada membangun watak anak didik yang selaras dengan kearifan lokal bangsa, sehingga kepribadian khas pada putra bangsa tetap terlindungi.

Namun demikian, pembelajaran saat sekarang tidak sepenuhnya dapat mencukupi keinginan publik. Fenomena ini diidentifikasi dari keadaan etika atau Moral rusak di kalangan generasi muda. Lebih jauh, berbagai permasalahan pembelajaran kerap kali muncul di lembaga pendidikan itu sendiri, seperti ketika siswa tidak menaati peraturan, lupa mengerjakan tugas, datang terlambat, menyontek, membolos, dan berlaku tidak pantas kepada guru. Akar permasalahan tersebut adalah kurangnya karakter religius (Tumi et al., 2024). Siswa yang tidak atau kehilangan karakter religiusnya tentu akan mengakibatkan proses pendidikan menjadi kurang lancar, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan pun menjadi lebih sulit tercapai. Dampak lain dari siswa yang tidak memiliki karakter religius yang kuat adalah menurunnya kebiasaan dan kecenderungan untuk melakukan kesalahan baik di dalam maupun di luar madrasah(Aunillah,) yang dikutip oleh Moh AhsanulKhaq.

Salah satu strategi untuk menanamkan karakter yang lebih baik kepada siswa adalah melalui pendidikan karakter. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pendidikan karakter di sekolah, yang menurut Saidah merupakan tindakan yang bertujuan untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang lebih baik.

Menurut Musbikin mengemukakan bahwa disiplin sekolah merupakan upaya sekolah untuk mengupayakan perilaku sesuai aturan, ketentuan dan regulasi yang ditetapkan di sekolah. Karakter disiplin menjadi salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan karena mempunyai kedudukan esensial untuk memanifestasikan kualitas positif.

Untuk menyelesaikan masalah-masalah ini dan meningkatkan kualitas pembelajaran akidah akhlak di MTs Darussyafa'at Tugu Jaya, penelitian ini dilakukan untuk menciptakan karakter siswa kelas VII. Oleh karena itu, penelitian ini dapat membantu menemukan solusi untuk masalah tersebut.

Dari Latar belakang di atas, dapat di sadari betapa pentingnya mempelajari pembinaan karakter, karena materi yang digunakan dalam ajaran agama dan akhlak membantu siswa terbiasa menumbuhkan standar akhlak yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul "Implementasi Rencana Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII di MTs Darussyafa'at Tugu Jaya".

Terkait dengan fokus permasalahan dalam penulisan ini, yang akan diuraikan lebih rinci agar pembahasan tidak melebar dan tetap memperhatikan alur pembahasan, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah Tempat penelitian Siswa Kelas VII B di MTs Darussyafa'at Tugu Jaya dan Nilai karakter religius yang disiplin.

Rumusan masalah tersebut harus menjadi landasan dalam setiap penelitian. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian tentang Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VII MTs Darussyafa'at Tugu Jaya, perlu memperhatikan konteks dan fokus permasalahan yang telah diuraikan di atas yaitu Bagaimana Implementasi Rencana Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII B di MTs Darussyafa'at Tugu Jaya? Dan Apa tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter Kedisiplinan kelas VII B di MTs Darussyafa'at Tugu Jaya.

Perencanaan berasal dari kata rencana. Menurut KBBI, rencana adalah rancangan (sesuatu yang akan dikerjakan), konsep, program. Menurut Rohmalia menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar serta mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan dengan langkah-langkah penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, metode dan pendekatan serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang telah ditentukan.

Definisi pembelajaran adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang memanifestasikan peserta didik dari insan atau makhluk hidup. Sebagai bagian dari proses pendidikan, komunikasi yang menghubungkan siswa, instruktur, dan materi pembelajaran berinteraksi satu sama lain di lingkungan kelas. Proses pembelajaran tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu, termasuk dalam hal ini aqidah dan akhlak yang dipelajari, dan dapat berlangsung dalam berbagai lingkungan, untuk berbagai jangka waktu, dan dalam berbagai situasi. Pembelajaran adalah proses yang disengaja untuk mengubah berbagai situasi yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan, khususnya pencapaian tujuan program.

Aqidah dalam rangkaian bahasa, dapat dimaknai sebagai "afiliasi" fanatisme seseorang mengacu pada "afiliasi individu dengan sesuatu". Secara etimologi (bahasa), kata "aqada-Ya'qidu-aqdan" berawal dari bahasa Arab, yang berarti "ikatan, perjanjian, simpul, dan kokoh." Selanjutnya, Hasan al-Banna menyatakan bahwa akidah adalah beberapa persoalan yang harus di yakini benar oleh hati manusia untuk memberikan ketenangan jiwa, menjadi keimanan yang tidak diragukan lagi. Akhlak adalah ketika seseorang bertindak sesuai dengan keadaan jiwanya tanpa berpikir. Kata Arab "akhlak" merupakan bentuk jamak dari kata "khuluq" yang dalam bahasa Arab berarti sifat, karakter, temperamen, atau perilaku.

Pembelajaran akidah akhlak adalah upaya yang di rencanakan dan sadar untuk mempersiapkan siswa untuk mengerti, menjiwai, dan meyakini Allah SWT serta merealisasikannya dalam tindakan budi pekerti luhur dalam rutinitas sehari-hari melalui penggunaan pengalaman, pengajaran, pengalaman, keteladanan, dan praktik. Tujuan mempelajari akhlak adalah untuk membina individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berakhlak mulia agar menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT. Pembelajaran akidah akhlak merupakan langkah yang di rancang untuk memajukan kapasitas hidup manusia dalam semua aspek rutinitas mereka. Dengan demikian, martabat manusia dapat ditingkatkan sepanjang hidup mereka.

Salah satu proses yang lengkap adalah komponen pembelajaran, yang saling memperkuat satu sama lain. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan guru, lingkungan, dan sumber informasi lainnya. Elemen merupakan komponen dari keseluruhan Sasaran pembelajaran siswa, personel pengajar, sumber belajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian pembelajaran merupakan beberapa komponen. Komponen pembelajaran saling memperkuat satu sama lain dan merupakan bagian dari keseluruhan proses.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak adalah faktor pendidik, faktor peserta didik, faktor fasilitas, dan faktor lingkungan.

Pengembangan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama dan moral. Prinsip dan standar moral diajarkan untuk memahami dan menghayati perilaku yang tepat. Salah satu dampak positif dari pembelajaran akidah akhlak adalah pengintegrasian disiplin dan rasa tanggung jawab siswa. Melalui pembelajaran akidah akhlak, siswa di biasakan untuk bertanggung jawab atas tindak tanduk mereka sendiri. Mereka diajarkan untuk disiplin dalam menjalankan ibadah dan menyelesaikan tugas dengan jujur.

Kata karakter (Inggris: character) berawal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein*, yang bermakna to engrave, yang bermakna mengukir, menggambar, menoreh, atau menggoreskan. Dalam kamus bahasa Indonesia, karakter di definisikan sebagai sifat, karakteristik psikologis, perangai, moral, atau karakter yang membedakan seseorang dari yang lain. Kata "religius" berasal dari kata "religion," yang menunjukkan kepercayaan atau komitmen terhadap sesuatu yang lebih ilahi daripada yang mungkin secara manusiawi.

Karakter religius, menurut Agus Wibowo, dicirikan oleh watak atau perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki karakter yang unggul terhadap aktualisasi ibadah, dan hidup berdampingan secara damai dengan sesama. Karakter religius dicirikan oleh akhlak dan perilaku yang sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah. Dengan demikian, karakter religius merupakan sikap taat dalam menjalankan ajaran agama, toleransi, dan ketaatan kepada agama lain, menurut Agus Wibowo.

Adapun nilai-nilai dalam peningkatan pendidikan karakter menurut kemdiknas, yaitu:

- a. Religius.
- b. Jujur.
- c. Disiplin.
- d. Kerja keras.
- e. Kreatif.
- f. Mandiri.
- g. Demokrasi.
- h. Rasa ingin tahu.
- i. Semangat kebangsaan.
- j. Cinta tanah air.
- k. Menghargai prestasi.
- l. Bersahabat/komunikatif.
- m. Cinta damai
- n. Gemar membaca
- o. Peduli lingkungan.
- p. Tanggungjawab.

Sejalan dengan ajaran Islam, tujuan utama pembinaan karakter religius adalah membangun bangsa yang tangguh, beradab, berakhlak mulia, bermoral, toleran, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya yang disengaja untuk membantu peserta didik memahami, menghargai, dan menghayati prinsip-prinsip agama sehingga mereka bertindak sebagai manusia seutuhnya dikenal sebagai pembinaan karakter religius. Dengan demikian, kepribadian religius seseorang akan dirancang dan dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang membangun.

2. METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam klasifikasi penelitian lapangan dengan data deskriptif kualitatif yang menggambarkan fenomena alami. Peneliti akan menggunakan instrumen kunci untuk mendeskripsikan fenomena tersebut. Dengan meneliti ciri-ciri masalah yang diteliti, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan dan menggunakan data deskriptif kualitatif, yang mencakup ciri-ciri seperti peneliti yang bertindak sebagai alat penting dan kemampuan untuk menggambarkan kejadian terkini secara alami. Dari sudut pandang konseptual, penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berupaya mengumpulkan data mengenai lokasi indikasi, khususnya bagaimana gejala-gejala tersebut muncul pada saat penelitian. Dengan kata lain, penelitian deskriptif semata-mata menggunakan analisis data untuk mengungkap fakta. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research) dan menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Menurut Sukmadinata, fenomena yang digambarkan dapat berupa pola, aktivitas, karakteristik, peralihan, kesamaan, dan kesenjangan antara peristiwa kejadian. Tempat penelitian adalah MTs Darussyafa'at Tugu Jaya. Madrasah tersebut merupakan salah satu penyelenggara pendidikan formal dan informal di Kabupaten Ogan Komering Ilir yang bernaungan pondok pesantren. Penelitian ini di laksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025 bulan Februari sampai dengan bulan April 2025. Data kualitatif yaitu, data yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata, bukan angka dikumpulkan melalui berbagai teknik, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Jenis data kualitatif lainnya meliputi analisis dokumen, catatan lapangan (transkrip), dan hasil wawancara. Gambar dan video yang diambil selama penelitian di lapangan juga merupakan bentuk data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, seperti yang dijelaskan Sugiyono, kegiatan analisis data ini harus dilakukan secara terus-menerus dan melibatkan kontak peneliti untuk memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar lengkap. Tiga langkah juga dapat digunakan untuk melakukan proses pengolahan data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Implementasi Rencana Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII B di Madrasah Tsanawiyah Darussyafa'at Tugu Jaya

MTs Darussyafa'at ini bernaungan oleh pondok pesantren. Oleh karena itu dalam lingkungan Madrasah juga menampakkan akhlak atau perilaku yang kurang lebih sama dengan lingkungan pondok pesantren secara umum. Akhlak atau perilaku yang berlaku dalam lingkungan madrasah yang kemudian dipedomani sebagai sesuatu yang mengikat menjadi sebuah nilai karakter religius. Sebelum memulainya suatu pembelajaran setiap madrasah selalu membuat suatu perencanaan atau rencana pembelajaran termasuk pada Pembelajaran akidah akhlak ini berdasarkan perangkat pembelajaran yang lengkap dapat memastikan bahwa pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan ketentuan Kurikulum. Baik dari segi modul ajar, prota, prosem dan lain sebagainya. MTs Darussyafa'at Kelas VII ini menggunakan kurikulum merdeka.

Peneliti melaksanakan observasi terhadap kegiatan atau perilaku siswa MTs Darussyafa'at Tugu Jaya, dari mereka mulai belajar, hadir di dalam kelas sampai mereka keluar waktu jam istirahat. Peneliti melaksanakan pengamatan ini terkait dengan keseluruhan siswa yang berada di kelas VII B di MTs darussyafa'at Tugu Jaya, untuk mengetahui bagaimana kepribadian siswa di madrasah tersebut. Sebelum pembelajaran dimulai seluruh siswa berbaris di depan kelas untuk berdoa bersama. Ketika sebelum masuk kelas siswa dibiasakan bersalaman kepada guru (rasa hormat kepada guru).

Setelah masuk di dalam kelas siswa dibiasakan membaca asmaul husna sebelum pelajaran di mulai. Kemudian guru mengucapkan salam serta mengabsen siswa dikelas. Selanjutnya guru memberikan apersepsi kepada murid dan mengulas kembali materi yang kemarin dan melanjutkan pembahasan materi yang akan di bahas. Ketika proses pembelajaran berjalan siswa memperhatikan penjelasan dan meneladani pengajaran guru Akidah Akhlak tersebut. Akan tetapi pada saat guru menyampaikan penjelasan materi terkadang masih banyak siswa ramai atau berbicara dengan teman sebangkunya. Hal ini di karenakan minimnya kepercayaan diri terhadap sanggupanannya, serta tidak ditemukan keingintahuan yang tinggi dalam prosedur belajar dan juga memperlakukan guru sedang tidak mengawasi dirinya. Disini guru mengajar mengaplikasikan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan simulasi.

Seperti membahas materi mengenai adab membaca Al-Qur'an dari situ siswa akan di beri penjelasan, berdiskusi bersama, bertanya dan memberikan pendapat dan simulasi atau praktik dalam adab membaca Al-Qur'an. Guru memerintakan siswa untuk membentuk suatu kelompok diskusi. Guru memberikan bahan evaluasi dengan memberikan latihan soal kepada siswa. Selanjutnya guru akan memberikan kesimpulan pada materi tersebut dan guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan lafadz hamda lah bersama siswa serta guru mengakhiri dengan salam. Untuk segi kerapian dalam berseragam peneliti melihat siswa di MTs Darussyafa'at Tugu Jaya sudah berpakaian rapi dan sesuai dengan peraturan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Kamis tanggal 15 Mei 2025 dengan Guru Akidah Akhlak MTs Darussyafa'at Tugu Jaya, maka berikut ini merupakan dasar pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VII B:

Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VII B meliputi suatu proses pembelajaran yaitu pelaksanaan, penerapan, dan pencapaian tujuan.

Tujuan pendidikan karakter religius pada pembelajaran kelas VII B bersumber pada hasil wawancara Guru Akidah Akhlak menyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan karakter religius pada pembelajaran akidah akhlak kelas VII B ialah untuk membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak mulia sesuai ajaran agama islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan instruktur Akidah Akhlak pada hari Kamis, 15 Mei 2025, pendekatan yang dilakukan dalam mengajarkan pembelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

Metode yang digunakan dalam mengajarkan Akidah Akhlak adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, dan simulasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak pada hari Kamis, 15 Mei 2025, materi yang diajarkan dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

Materi pembelajaran akidah akhlak ada 4 materi pembahasan yaitu asmaul husna, akhlak tercela, adab membaca Al-qur'an dan Kisah nabi Ibrahim.

Kegiatan pembelajaran akidah akhlak tersebut membantu siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter religius bersumber pada hasil wawancara Guru Akidah Akhlak pada kamis 15 mei 2025 beliau mengatakan bahwa:

Kegiatan yang membantu siswa dalam menerapkan nilai-nilai religus yaitu Sholat berjama'ah dan membaca Al-Qur'an.

Kemudian pernyataan beliau di pertegas dengan Hasil Wawancara kepala sekolah pada kamis 19 mei 2025 beliau mengatakan bahwa menyinggung kegiatan tertentu yang kontributif pembentukan karakter religius siswa sebagai berikut:

Kegiatan khusus yang di lakukan untuk membentuk karakter siswa ada beberapa kegiatan secara spesifik dan continue yang dilakukan yaitu kegiatan pembiasaan terkait dengan religiusitas dan kegiatan pembiasaan keteladanan. Contoh pembiasaan terkait religiusitas misalnya sholat dhuha sebelum masuk kelas kemudian doa bersama ketika seluruh siswa berbaris di depan kelas kemudian membaca asmaul husna di dalam kelas dan pembacaan al-quran. Dan Contoh pembiasaan keteladanan seperti sholat berjamaah, puasa ataupun berbagai macam kegiatan lainnya.

Serta ada beberapa jenis dukungan dari sisi anggaran gaji pokok, insentif, dan sisi SDM. Selanjutnya ada kendala yang ditemui secara langsung maupun melakukan supervisi guru mata pelajaran tersebut yaitu kurangnya minat belajar siswa jadi masalah klasik yang biasanya di temui langsung dalam mekanisme belajar mengajar berlangsung, banyak siswa yang kurang tertarik karena mungkin dari sisi pembelajaran kurang interaktif, kurang kreatif atau mungkin terkesan monoton atau membosankan bagi siswa membuat belajar siswa berkurang dan terkadang juga masih terdapat minimnya antara pengaplikasian teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung akidah dan akhlak yaitu memberikan bantuan fasilitas misalkan dalam berbagai kegiatan terkait dengan pembinaan kepribadian siswa lebih dari yang lain pada mata pelajaran akidah akhlak misalkan bakti sosial biasanya di lakukan pada saat ada kegiatan perkemahan melakukan bakti sosial tersebut di akhir penutupan perkemahan, mengajak siswa-siswi untuk mengumpulkan sedikit uang yang di miliki di kumpulkan. kemudian untuk dibelikan sembako dan setelah itu, di bagikan kepada warga yang kurang mampu itu juga sebagai dukungan dan fasilitas nilai akidah dan akhlak dan ada acara kegiatan lainnya.

Jadi peran kepala sekolah dalam mendukung implementasi pembelajaran Akidah Akhlak ialah memberikan arahan, bantuan dan memberikan dukungan serta memberikan motivasi kepada guru terutama guru Akidah Akhlak.

Proses evaluasi dan penilaian pembelajaran Akidah Akhlak berdasarkan hasil wawancara waka kurikulum beliau pada Kamis 15 Mei 2025 beliau mengatakan bahwa:

melibatkan beberapa tahapan yaitu melalui perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil hingga tindak lanjut evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami dan menerapkan evaluasi, serta dalam evaluasi, melaksanakan tes, mengamati perilaku, menilai kualitas jawaban serta menganalisis hasil.

Jadi berdasarkan hasil wawancara waka kurikulum, pada Kamis 15 Mei 2025 beliau mengatakan bahwa:

peran waka kurikulum dalam membentuk karakter siswa di MTs Darussafa'at Tugu Jaya yaitu membentuk karakter siswa melalui penyusunan serta kurikulum yang komprehensif mencakup aspek akademik moral, sosial dan emosional waka kurikulum memastikan kurikulum diterapkan di Madrasah ini tidak hanya berkonsentrasi pada pengetahuan tetapi juga pada perluasan nilai-nilai positif dan akhlak mulia.

Disini juga berdasarkan hasil wawancara peserta didik, pada Kamis 13 Mei 2025 mengatakan bahwa: "Pelajaran Akidah Akhlak bermanfaat bagi kehidupan sehari-harinya dapat membentuk karakter pribadi seperti disiplin dalam pembelajaran di madrasah. Dan nilai-nilai akidah yang dipelajari diterapkan dalam rutinitas sehari-hari di madrasah yaitu membiasakan sikap 3s senyum, sapa, dan salam, berjabat tangan dan menunjukkan rasa hormat.

Akidah Akhlak membantu karakter menjadi lebih baik yaitu meningkatkan sikap disiplin, sopan serta bertanggung jawab menjalankan tugas sehari-hari di madrasah ini. Saya merasa lebih disiplin setelah mempelajari pelajaran Akidah Akhlak ini. Saya menunjukkan karakter religius yang disiplin mengatur jam belajar dan istirahat. Dan pengalaman saya mengikuti pelajaran ini yaitu memperdalam pemahaman agama melalui pelajaran asmaul husna”.

b. Tantangan yang di Hadapi Dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak dan Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa kelas VII B di Madrasah Tsanawiyah Darussyafa'at Tugu Jaya

a. Tantangan Internal

Tantangan internal yang perlu di hadapi dalam prosedur pembelajaran Akidah Akhlak yaitu

1. Kualitas guru
2. Kurang minat belajar dan insentif belajar siswa
3. Sikap dan perilaku siswa
4. Kurang fokus dan konsentrasi

b. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal yang perlu di hadapi dalam prosedur pembelajaran Akidah Akhlak yaitu

1. Metode pembelajaran
2. Kurangnya dukungan orang tua
3. Keterbatasan waktu pembelajaran

Jadi berdasarkan hasil wawancara guru Akidah Akhlak pada Kamis 15 Mei 2025 uraian di atas mengatakan bahwa:

Tantangan yang di hadapi dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak tersebut ialah intinya yaitu kualitas guru yang perlu beradaptasi terhadap perkembangan zaman atau teknologi, siap untuk menghadapi kurikulum yang terus berganti setiap bergantinya kementerian pendidikan, dan metode pembelajaran yang banyak kesulitan dalam menerapkannya secara efektif dan masih banyak lainnya yang perlu di hadapi oleh seorang pendidik.

Tantangan dalam mengatur kurikulum Akidah Akhlak berdasarkan hasil wawancara waka kurikulum pada Kamis 15 Mei 2025 beliau mengatakan bahwa:

Tantangan utama mengatur kurikulum Akidah Akhlak adalah menyampaikan materi yang abstrak (minimnya pemahaman guru terhadap pendekatan kurikulum baru dan kurangnya memotivasi siswa untuk menginternalisasikan dalam aktivitas sehari-hari. Kurikulum yang tidak menarik dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang termotivasi.

Langkah-langkah untuk mengatasi tantangan tersebut dari hasil wawancara guru Akidah Akhlak pada Kamis 15 Mei 2025 beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

- a) Perencanaan pembelajaran yang matang.
- b) Menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan menarik.
- c) Menerapkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan sosial.
- d) Melakukan evaluasi pembelajaran secara rutin.
- e) Memanfaatkan teknologi.
- f) Membina pertukaran informasi yang baik antara guru dan siswa.
- g) Mengubah pola pikir siswa menjadi positif.
- h) Mencari dukungan siswa dengan orang terdekat

Berdasarkan hasil wawancara guru Akidah Akhlak pada Kamis 15 Mei 2025 beliau mengatakan bahwa:

Pembelajaran Akidah Akhlak ini sangatlah penting dalam membina karakter religius yang disiplin yaitu mendapatkan pengetahuan keterampilan dan sikap yang di pelukan siswa sebagai individu yang berakhlakul karimah dan berakhlak mulia.

Bersumber pada hasil wawancara guru Akidah Akhlak pada Kamis 15 Mei 2025 beliau mengatakan bahwa:

Dalam menilai dampak pembelajaran Akidah Akhlak terhadap karakter religius siswa kelas VII B yaitu menggunakan observasi, kuis, analisis data dan refleksi. Kendala yang di hadapi dalam mengajar Akidah Akhlak bersumber pada hasil wawancara guru Akidah Akhlak yaitu kesulitan mengatur siswa di kelas, menghadapi siswa dengan berbagai gaya belajar dan kemampuan dalam memberikan materi yang menarik.

Madrasah Tsanawiyah Darussyafa'at Tugu Jaya, dalam kaitannya dengan pembentukan karakter Religius di sini penulis memfokuskan atau meneliti dalam pembentukan karakter kedisiplinan Siswa, kurikulum mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam pelaksanaan pembentukan karakter kedisiplinan siswa di MTs kelas VII B berdasarkan hasil wawancara waka kurikulum mengatakan bahwa sebagai berikut:

- 1) Membentuk siswa yang unggul secara akademik tetapi juga mempunyai karakter yang kuat seperti integritas tanggung jawab dan empati.
- 2) Membentuk siswa memiliki akhlak mulia, bertanggung jawab dan disiplin
- 3) Meningkatkan iman, takwa, produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi pada rutinitas bermasyarakat.
- 4) Membangun karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan di masadepan seperti kemandirian kreativitas dan kemampuan berpikir kritis.
- 5) Mencari dukungan siswa dengan orang terdekat

Berdasarkan hasil wawancara guru Akidah Akhlak pada Kamis 15 Mei 2025 beliau mengatakan bahwa:

Pembelajaran Akidah Akhlak ini sangatlah penting dalam membina karakter religius yang disiplin yaitu mendapatkan pengetahuan keterampilan dan sikap yang di pelukan siswa sebagai individu yang berakhlakul karimah dan berakhlak mulia.

Bersumber pada hasil wawancara guru Akidah Akhlak pada Kamis 15 Mei 2025 beliau mengatakan bahwa:

Dalam menilai dampak pembelajaran Akidah Akhlak terhadap karakter religius siswa kelas VII b yaitu menggunakan observasi, kuis, analisis data dan refleksi. Kendala yang di hadapi dalam mengajar Akidah Akhlak bersumber pada hasil wawancara guru Akidah Akhlak yaitu kesulitan mengatur siswa di kelas, menghadapi siswa dengan berbagai gaya belajar dan kemampuan dalam memberikan materi yang menarik.

Madrasah Tsanawiyah Darussyafa'at Tugu Jaya, dalam kaitannya dengan pembentukan karakter Religius di sini penulis memfokuskan atau meneliti dalam pembentukan karakter kedisiplinan Siswa, kurikulum mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam pelaksanaan pembentukan karakter kedisiplinan siswa di MTs kelas VII B berdasarkan hasil wawancara waka kurikulum mengatakan bahwa sebagai berikut:

- Membentuk siswa yang unggul secara akademik tetapi juga mempunyai karakter yang kuat seperti integritas tanggung jawab dan empati.
- Membentuk siswa memiliki akhlak mulia, bertanggung jawab dan disiplin
- Meningkatkan iman, takwa, produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi pada rutinitas bermasyarakat.
- Membangun karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan di masadepan seperti kemandirian kreativitas dan kemampuan berpikir kritis.

Pembahasan

a. Implementasi Rencana Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII B di Madrasah Tsanawiyah Darussyafa'at Tugu Jaya

Pemanfaatan Rencana pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII B Mts Darussyafa'at Tugu Jaya telah dijelaskan berdasarkan uraian sebelumnya. Dapat di simpulkan berdasarkan pada hasil afirmasi wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan bahwa pembinaan karakter religius dengan Rencana pembelajaran akidah akhlak yang di lakukan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Berdasarkan hasil penelitian, untuk membangun karakter siswa, khususnya karakter religius, tidak hanya memerlukan kegiatan pembelajaran dan akidah akhlak, tetapi juga sikap guru yang harus ditiru secara langsung melalui pendekatan keteladanan. Pendekatan ini diterapkan secara efektif di dalam dan luar kelas, serta dipraktikkan secara cukup sering hingga tertanam dalam diri siswa. Karakter religius di sini diarahkan pada pendekatan pembiasaan dan keteladanan, yaitu kebiasaan datang tepat waktu, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an dan membaca sifat-sifat Allah, dan sebagainya. Pembiasaan datang tepat waktu, membaca asmaul husna dan membaca Al-Qur'an dapat menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan, berakhlakul karimah dan berakhlak mulia karena proses dalam kegiatan tersebut melatih siswa untuk menghadapi perilaku tercela.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan oleh Abdu lah Nasih Ulwan yang dikutip oleh M. Syaikhudin bahwa metode pembiasaan merupakan pendekatan praktis untuk (membentuk) dan menyiapkan anak didik. Metode pembiasaan, menurut Ramayulis, merupakan cara untuk membentuk suatu kebiasaan atau perilaku tertentu. Selain itu, metode pembiasaan merupakan teknik yang dapat digunakan untuk membantu anak didik agar terbiasa memikirkan,

mengamalkan, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam, menurut Armai Arief. Dalam buku metodologi pengajaran agama di katakan bahwa " metode pembiasaan adalah cara yang di lakukan dalam pembinaan Akhlak dan rohani yang membutuhkan pelatihan yang berkesinambungan setiap hari".

Menurut Mohammad Amin, Aqidah Akhlak adalah Bagian dari pendidikan agama islam yang menanamkan nilai ketuhanan dan kemanusiaan, sehingga pembelajaran ini mampu mengubah pengetahuan menjadi prilaku yang bermakna dan berkarakter.

Jadi pembinaan karakter religius merupakan sesuatu kewajiban dan bahkan menjadi bertujuan terwujudnya pendidikan.

Penelitian di MTs Darussyafa'at Tugu Jaya mengindikasikan bahwa pembentukan karakter religius siswa di lakukan melalui beberapa metode yang saling terkait yaitu pembiasaan, keteladanan dan kegiatan keagamaan.

Pertama, pembiasaan merupakan suatu teknik yang terbukti sangat berhasil dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswa. Hal ini dilakukan dengan mengajarkan siswa untuk melakukan beberapa ibadah, seperti membaca, mengaji, dan berdoa Al-Quran. Baik di dalam maupun di luar madrasah, pembiasaan ini dilakukan secara rutin dan berkesinambungan.

Kedua, keteladanan dari guru dan staf madrasah terutama guru akidah akhlak, juga berperan signifikan dalam pembentukan karakter religius siswa. Guru dan staf madrasah harus menampakkan prilaku yang selaras dengan nilai-nilai agama, baik dalam ucapan maupun perbuatannya. Hal ini akan terjadi contoh bagi siswa dan motivasi mereka untuk mengikuti prilaku yang baik tersebut.

Ketiga, madrasah juga menjalankan berbagai kegiatan keagamaan untuk membina karakter religius siswa kegiatan-kegiatan tersebut, seperti pengajian, zikir, tadarus Al-Qur'an, memberikan peluang bagi siswa untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan merealisasikannya dalam kerutinitas sehari.

Menurut Nurma & Budin, Metode pembiasaan efektif dalam mengkonstruksikan karakter religius siswa, seperti sholat berjamaah, sopan santun, mengucapkan salam, berbicara baik, bersikap jujur, dilakukan tanpa paksaan, Sebagaimana yang dikutip oleh Lutfiati. Ketika siswa menunjukkan prilaku yang kurang baik, upaya yang di ambil adalah memberikan nasihat atau pemahaman kepada siswa secara langsung atau melalui program sekolah seperti majelis taklim. Menasehati siswa merupakan upaya menjadikan siswa terus melakukan amal sholeh seperti sholat berjamaah, infak, shalat dhuha, berdoa, melatih membaca dan menulis Al-Qur'an. pembinaan karakter yang baik terhadap anak merupakan konsekuensi yang sangat penting yang di harapkan oleh setiap keluarga. Menurut M. Ulul Azmi sebagaimana yang dikutip oleh Akh.Syaiful Rijal & Zaghlul Fitriani Djalal, Adapun dampak dari pembentukan karakter religius terhadap karakter anak yaitu:

1. Pembentukan karakter religius berdampak terhadap kapasitas spiritual anak yaitu meningkatnya keimanan dan ketakwaan siswa terhadap Allah SWT.
2. Dalam ranah social, berdampak pada ucapan dan tindakan, mempunyai perasaan simpati pada orang lain seperti ucapan rasa terima kasih, saling menyegani dan sebagainya.
3. Dalam ranah pengetahuan berdampak pada kecerdasan anak yaitu mengasosiasikan ilmu agama dan umum.

b. Tantangan yang di Hadapi Dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak dan Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa kelas VII B di Madrasah Tsanawiyah Darussyafa'at Tugu Jaya

Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru mata pelajaran Akidah Akhlak semuanya memiliki peran dalam pengembangan karakter disiplin siswa dan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Kesulitan atau unsur berikut dapat menjadi hambatan dalam proses pengelolaan kelas dan proses pendidikan:

- a. Faktor guru.
- b. Faktor peserta didik.
- c. kondisi Keluarga.
- d. Faktor fasilitas.

Tantangan atau faktor pendukung pembelajaran akidah akhlak dalam pengembangan nilai-nilai akhlak siswa yaitu:

- a. Komitmen Kepala Madrasah, Guru dan Orang Tua
- b. Sarana dan prasarana
- c. Peran orang tua

Pembentukan karakter kedisiplinan siswa kelas VII B di MTs Darussyafa'at Tugu Jaya dapat Dilakukan melalui beberapa strategi efektif yang telah terbukti dalam penelitian dan praktik di madrasah serupa antara lain:

- a. Pembuatan tata tertib yang jelas dan berlaku untuk semua.
- b. Pemberian reward dan punishment yang mendidik.
- c. Guru sebagai uswah hasanah (teladan baik).
- d. Pebiasaan dan Penyadaran.
- e. Peran kepala sekolah dan wali kelas.



Gambar 1. Pembiasaan Membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran dimulai.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pemanfaatan rencana pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa kelas VII B MTs Darussyafa'at Tugu Jaya dikaji secara analitis dalam penelitian ini. Setelah membahas bab-bab sebelumnya, peneliti menarik beberapa simpulan yang berkaitan dengan Implementasi rencana pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius di Madrasah Tsanawiyah Darussyafa'at Tugu Jaya yaitu Perencanaan pembelajaran akidah akhlak dilakukan secara matang dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang relevan sesuai dengan kurikulum, sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode interaktif seperti ceramah, diskusi, Tanya jawab, dan simulasi atau praktik yang mampu membangun karakter religius siswa secara menyeluruh

Tantangan yang dihadapi yaitu faktor guru, peserta didik, kondisi keluarga, dan fasilitas. Untuk faktor pendukung adalah komitmen kepala sekolah, guru dan orang tua, sarana prasarana dan peran orang tua. Pembentukan karakter kedisiplinan siswa kelas VII B di MTs Darussyafa'at Tugu Jaya dapat Dilakukan melalui beberapa strategi efektif yang telah terbukti dalam penelitian dan praktik di madrasah serupa yaitu Pembuatan tata tertib yang jelas dan berlaku untuk semua, Pemberian reward dan punishment yang mendidik, Guru sebagai uswah hasanah (teladan baik), Pebiasaan dan Penyadaran, Peran kepala sekolah dan wali kelas.

Saran

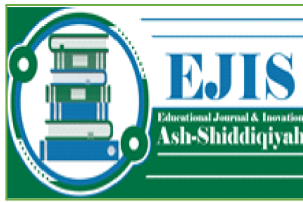
Berdasarkan point kesimpulan di atas, peneliti berharap dapat berperan dalam sumbangsih pemikiran bagi peneliti ilmu Akidah Akhlak, khususnya pada civitas akademika Program Sarjana Intitut Agama Islam As-Shiddiqiyah Lempuing Jaya Lubuk Seberuk. Tentu saja ada banyak masalah dengan cara temuan penelitian itu disajikan, jadi para peneliti terus mencari kritik dan saran yang bermanfaat.

Penelitian ini merupakan sebuah studi analisis tentang implementasi rencana pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas VII B di Madrasah Tsanawiyah Darussyafa'at Tugu Jaya sehingga dengan hasil penelitian yang disajikan di harapkan dapat memberikan saran bagi:

1. Madrasah
 - a. Madrasah sebagai penyelenggara pendidikan sekaligus wadah bagi proses internalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak dan karakter religius di harapkan untuk terus mengembangkan program-program dalam kaitannya dengan pendidikan nilai.
 - b. Madrasah menjadi lingkungan di mana peserta didik terus belajar dan memahami realitas kehidupan melalui pola-pola interaksi di dalamnya. Oleh karena itu, lingkungan madrasah patut menjadi lingkungan yang benar-benar mencerminkan nilai kebaikan, nilai Akidah Akhlak, dan nilai religiou yang merupakan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, madrasah akan menjadi suksesor pembentukan akhlaql karimah dan karakter religius bagi generasi penerus bangsa.
2. Waka Kurikulum
 - a. Mengoptimalkan pengembangan kurikulum akidah Akhlak agar lebih kontekstual, relevan, dan mampu membentuk karakter religius siswa secara efektif.
 - b. Perkuat koordinasi dengan guru Akidah Akhlak untuk memastikan metode pembelajaran yang digunakan variatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran yang aktif dan aplikatif.
3. Kepala Madrasah
 - a. Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan penuh kepada guru Akidah Akhlak dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak, termasuk pelatihan dan pengembangan profesional guru.
 - b. Membuat kebijakan yang mendorong terciptanya lingkungan madrasah yang religius dan kondusif untuk pembentukan karakter siswa.
4. Guru Akidah Akhlak
 - a. Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dituntut untuk mampu menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang kontekstual dan bervariasi agar materi pelajaran mudah dipahami dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.
 - b. Guru Akidah Akhlak perlu menjadi teladan dalam sikap dan perilaku religius agar siswa dapat mencontohkan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut.
5. Peserta Didik
 - a. Agar dapat berperan serta dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dan mengamalkan cita-cita Islam dalam kehidupan sehari-hari, maka peserta didik harus berperan aktif dan disiplin.
 - b. Peserta didik juga dianjurkan untuk memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai sarana penguatan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq Moh. (2019). "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan". Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 2 No. 1.
- Amin Mohammad,. (2014). "Pengantar Ilmu Akhlak". Surabaya: Ekspress.
- Arikunto Suharsimi. (2007). "Manajemen Penelitian". Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu Riski, et al. (2024). "Analisis Karakter Disiplin Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas Cuchu Andara Fe Iy,. (2025). Hasil Wawancara Peserta Didik kelas VII b,. di MTs



- Darussyafa'at Tugu Jaya. Kamis 13 mei.
- Fahrudin Mukhlis M. (2022). "Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia: Potre Tata Kelola Pendidikan Di Pesantren Nu Muhammadiyah Dan Hidayatullah". Malang: Cv. Pustaka Peradaban, Cet. 1.
- Hasan Basri, et al. (2023). "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta". Jurnal Pendidikan Islam Bandung Vol. 12. No. 02.
- Hasil Observasi di MTs Darussyafaat Tugu Jaya., Kamis, 15 mei 2025.
- kadir Abdul et al., (2012). Dasar-Dasar Pendidikan. Jakarta: Prenada Media. IV SD Negeri 9 Singkawang". Jurnal: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia.
- Lutfiati,. (2024). "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa". DE JOURNAL Dharmas Education Journal Vol. 5. No. 1.
- Mughni Mustofa Agus, (2025). Hasil Wawancara Waka Kurikulum,. di MTs Darussyafa'at Tugu Jaya. Kamis 15 Mei.
- Prasetya Yuha Suhana, Dkk. (2023) "Analisis Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas V DI SD Islam AlMadina". Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri Semarang VOL. 09. No. 02.
- Rahman A. (2021). "Pendidikan Karakter Melalui Akidah Akhlak Di Sekolah Dasar". Rahmawati., Et al,. (2023). "Problematisasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Upaya Mengatasi Pada Siswa Kelas X IIS 1 Madrasah Aliyah Hidayatul Muhtad in Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan". Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Tumi, Sriwijaya, A., & Rahmانيar, E. (2024). Peran Metode Keep Me Game Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Arab. EJIS: Educational Journal and Inovation Ash-Shiddiqiyah, 2(2), 142–149. <https://ojs.staira.ac.id/index.php/al-ikram/article/view/711/241>.